



PERAN MAHASISWA DALAM THAILAND NATIONAL CHILDREN'S DAY: PEMBELAJARAN DAN DAMPAKNYA BAGI ANAK-ANAK

Nur Fitriana^{1*}, Aidil Syah Putra², Abdul Rohim³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia

¹nurfitriana@umt.ac.id, ²aidilsyahputra@umt.ac.id, ³abdulrohim2013@yahoo.com

ABSTRAK

Abstrak: Thailand National Children's Day merupakan perayaan tahunan yang menjadi sarana pembelajaran non-formal bagi anak-anak melalui berbagai aktivitas yang dirancang secara interaktif dan menyenangkan. Dalam kegiatan ini, mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Tangerang turut terlibat sebagai bagian dari program pengabdian kepada masyarakat. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator dalam sejumlah kegiatan edukatif seperti lokakarya seni, permainan edukatif, storytelling, serta pendampingan pertunjukan kelas. Keterlibatan ini bertujuan untuk menumbuhkan motivasi belajar, meningkatkan kepercayaan diri, serta mendorong pengembangan keterampilan sosial dan kognitif anak-anak melalui pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman. Selama pelaksanaan, mahasiswa juga memperoleh pengalaman langsung dalam mengelola kegiatan, membangun komunikasi lintas usia, serta menyusun strategi pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa partisipasi aktif mahasiswa dalam ruang edukatif non-formal dapat memperkuat peran sosial mereka sebagai agen pembelajaran di masyarakat. Namun demikian, sejumlah tantangan turut dihadapi, mulai dari keterbatasan pengalaman, perbedaan latar belakang budaya, hingga minimnya pelatihan awal dan sarana pendukung. Diperlukan dukungan kelembagaan yang lebih kuat serta integrasi program sejenis dalam kurikulum pendidikan tinggi agar manfaat dari kegiatan semacam ini dapat diperluas dan berkelanjutan.

Kata Kunci: pengabdian masyarakat; peran mahasiswa; pembelajaran non-formal; keterampilan social; motivasi belajar.

Abstract: Thailand National Children's Day is an annual celebration that serves as a non-formal educational platform for children through interactive and engaging activities. As part of a community service program, students from the English Education Department at Universitas Muhammadiyah Tangerang participated in this event by facilitating a series of educational activities such as art workshops, educational games, storytelling sessions, and class performance assistance. Their involvement aimed to foster learning motivation, build self-confidence, and support the development of children's social and cognitive skills through experience-based learning approaches. Throughout the implementation, the students gained direct experience in managing activities, engaging in intergenerational communication, and designing contextual and participatory learning strategies. The activity demonstrated that student involvement in non-formal educational settings can enhance their social role as learning facilitators in community-based environments. Nevertheless, several challenges were encountered, including limited prior experience, cultural communication gaps, and a lack of preparatory training and supporting resources. Stronger institutional support and the integration of similar programs into higher education curricula are recommended to maximize the long-term impact and sustainability of such initiatives.

Keywords: community service; student involvement; non-formal learning; social skills; learning motivation.



Article History:

Received : 14-04-2025
Revised : 20-04-2025
Accepted : 22-04-2025
Online : 22-04-2025



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. PENDAHULUAN

Thailand National Children's Day atau yang dikenal sebagai Wan Dek merupakan perayaan tahunan yang memiliki posisi penting dalam masyarakat Thailand. Perayaan yang berlangsung setiap hari Sabtu kedua di bulan Januari ini bukan hanya menjadi ajang rekreasi bagi anak-anak, tetapi juga dimanfaatkan sebagai sarana edukatif yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk pemerintah, institusi pendidikan, perusahaan swasta, dan komunitas sosial. Beragam kegiatan diselenggarakan untuk membantu anak-anak mengenal nilai-nilai kebangsaan, membangun rasa percaya diri, serta membuka akses awal terhadap dunia pendidikan dan profesi. Anak-anak juga berkesempatan mengunjungi institusi penting seperti kantor pemerintahan dan pangkalan militer, serta mengikuti kegiatan edukatif yang dikemas secara menarik seperti permainan dan seminar inspiratif (Fadil et al., 2024).

Sebagai bagian dari kontribusi sosial, mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Tangerang mengambil peran aktif dalam kegiatan ini melalui skema pengabdian kepada masyarakat. Mahasiswa berpartisipasi dalam mendampingi dan memfasilitasi anak-anak dalam berbagai aktivitas yang disusun secara kreatif. Kegiatan seperti lokakarya seni, permainan edukatif, serta sesi bercerita menjadi sarana bagi mahasiswa untuk menghadirkan proses belajar yang tidak kaku, tetapi tetap sarat makna. Mahasiswa tidak hanya terlibat dalam aspek teknis kegiatan, melainkan turut mengembangkan pendekatan yang bertujuan membangkitkan minat anak-anak terhadap tema sosial, budaya, dan pendidikan.

Keterlibatan ini sekaligus menjadi pengalaman pembelajaran berbasis praktik yang mempertemukan mahasiswa dengan konteks nyata. Melalui interaksi yang terjadi selama kegiatan berlangsung, mahasiswa berkesempatan untuk menerapkan teori yang telah dipelajari di kelas, terutama teori pembelajaran berbasis pengalaman (Kolb, 1984.). Aktivitas langsung bersama anak-anak memberi ruang bagi mahasiswa untuk memperkuat keterampilan interpersonal seperti komunikasi, empati, dan kepemimpinan, sekaligus mengasah kemampuan menyusun strategi pemecahan masalah di lapangan. Di sisi lain, interaksi antara mahasiswa dan anak-anak juga memainkan peran dalam merangsang proses perkembangan sosial dan kognitif anak, sebagaimana ditegaskan oleh Vygotsky (1978) mengenai pentingnya lingkungan sosial dalam membentuk perkembangan psikologis individu (Vygotsky et al., 1978).

Manfaat dari kegiatan ini dapat dirasakan oleh kedua belah pihak. Anak-anak memperoleh kesempatan untuk belajar dalam suasana yang lebih rileks dan menyenangkan, sementara mahasiswa memperoleh pengalaman yang melampaui batas ruang kelas formal. Kehadiran mahasiswa sering kali membawa pendekatan baru dalam penyampaian

materi edukatif, yang dikemas melalui permainan, bercerita, atau media visual yang dekat dengan keseharian anak-anak. Fleksibilitas dalam penyampaian inilah yang menciptakan ruang interaksi yang lebih dinamis dibandingkan dengan model pendidikan konvensional (Islam et al., 2022).

Meski begitu, efektivitas kegiatan tetap bergantung pada kesiapan mahasiswa dalam menghadapi kondisi lapangan. Kurangnya pengalaman dalam berinteraksi dengan anak-anak menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam hal adaptasi cara komunikasi dan pemilihan metode kegiatan yang sesuai dengan usia peserta (Salimatul Islamiyah et al., 2024). Selain itu, keberhasilan kegiatan juga ditentukan oleh kemampuan mahasiswa dalam menyusun program yang berdampak secara edukatif. Sehingga, refleksi dan evaluasi terhadap pendekatan serta strategi yang digunakan perlu dilakukan sebagai upaya peningkatan mutu pengabdian ke depan (Ibnu Sholeh et al., 2023.).

Laporan ini disusun untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan pengabdian mahasiswa dalam Thailand National Children's Day. Fokus pembahasan mencakup bentuk partisipasi mahasiswa, dinamika kegiatan, serta dampak yang dirasakan oleh anak-anak dan mahasiswa selama proses berlangsung. Diharapkan, praktik ini dapat menjadi salah satu model kegiatan pengabdian yang relevan dan dapat direplikasi dalam konteks sosial dan budaya lainnya

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Tangerang dalam rangka berpartisipasi aktif pada perayaan Thailand National Children's Day tahun 2024. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui skema kerja lapangan kolaboratif antara mahasiswa, guru sekolah dasar setempat, dan panitia lokal penyelenggara acara. Kegiatan ini bertempat di salah satu sekolah dasar di wilayah Bangkok, Thailand, yang menjadi tuan rumah pelaksanaan perayaan tahun ini.

Sebelum kegiatan dimulai, tim mahasiswa melakukan koordinasi bersama pihak sekolah untuk menentukan jenis aktivitas edukatif yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter peserta didik. Seluruh rangkaian kegiatan kemudian dirancang dengan pendekatan yang menyenangkan dan komunikatif, seperti lokakarya seni, storytelling, permainan edukatif, serta pendampingan saat masing-masing kelas menampilkan pertunjukan di atas panggung. Mahasiswa berperan sebagai pendamping guru dalam membimbing anak-anak selama kegiatan berlangsung dan membantu memfasilitasi proses kreatif mereka.

Metode pelaksanaan kegiatan ini bersifat partisipatif dan observasional. Mahasiswa akan terlibat dalam desain dan pelaksanaan program, serta

mencatat dinamika yang terjadi selama kegiatan sebagai bagian dari refleksi. Karena kegiatan ini tidak disertai kunjungan ke lokasi eksternal, fokus pelaksanaan diarahkan pada pengelolaan kegiatan yang berpusat di sekolah, khususnya di area panggung dan ruang kelas. Penilaian atas keberhasilan kegiatan dilakukan secara kualitatif melalui pengamatan terhadap keterlibatan peserta, antusiasme anak-anak, serta evaluasi informal yang diperoleh dari tanggapan guru dan siswa setelah acara berlangsung.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Mahasiswa dalam Thailand National Children's Day

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dalam Thailand National Children's Day memberikan ruang bagi mahasiswa untuk memainkan peran aktif sebagai fasilitator kegiatan edukatif. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa terlibat langsung dalam menyusun, memandu, dan mengevaluasi berbagai bentuk aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan partisipasi dan semangat belajar anak-anak. Peran mereka tidak terbatas pada pendampingan teknis, melainkan meluas pada perencanaan metode edukasi yang adaptif terhadap usia dan karakteristik peserta. Interaksi yang terbangun antara mahasiswa dan anak-anak bersifat terbuka dan komunikatif, menciptakan suasana belajar yang lebih santai namun tetap bermakna. Keterlibatan mahasiswa dalam mengelola kegiatan interaktif secara langsung memengaruhi tingkat keterlibatan peserta dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung (Kolb, 1984)

Aktivitas seperti lokakarya seni, *storytelling*, dan permainan edukatif menjadi media utama mahasiswa dalam menyampaikan materi pembelajaran yang dikemas secara kreatif. Anak-anak diberikan kebebasan untuk mengekspresikan diri melalui berbagai medium seperti gambar, warna, dan kerajinan tangan. Aktivitas ini tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan motorik halus dan daya imajinasi (Sidiq et al., 2019). Sementara itu, permainan edukatif yang disusun mahasiswa dirancang untuk mendorong kerja sama tim, pengambilan keputusan, serta keterampilan berpikir logis. Pendekatan ini membuat proses belajar lebih inklusif, khususnya bagi anak-anak yang merasa kurang nyaman dengan metode pembelajaran konvensional.

Panggung utama acara diisi dengan pertunjukan dari masing-masing kelas, seperti drama, tari, lagu, dan pembacaan puisi. Mahasiswa berperan aktif dalam membantu proses persiapan, memberi masukan terhadap konsep pertunjukan, serta mengoordinasi pelaksanaan teknis selama anak-anak tampil. Pesan-pesan moral dan edukatif yang disampaikan dalam pertunjukan mengangkat nilai-nilai

budaya lokal serta semangat untuk terus belajar dan bekerja keras. Mahasiswa yang mendampingi juga berkontribusi dalam membangun keberanian dan ekspresi diri anak-anak, terutama bagi mereka yang belum terbiasa tampil di depan umum. Setiap siswa menerima hadiah dari guru sebagai bentuk penghargaan, yang turut difasilitasi oleh mahasiswa. Visualisasi peran mahasiswa selama kegiatan dapat dilihat pada Gambar 1 dan Gambar 2. Gambar 1 menampilkan suasana kegiatan utama Children's Day, di mana mahasiswa tampak aktif mendampingi anak-anak dalam berbagai sesi interaktif, termasuk pertunjukan di panggung utama. Kehadiran mereka tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga emosional, memberi dukungan moral secara langsung kepada peserta anak-anak. Sementara itu, Gambar 2 menggambarkan momen penyerahan hadiah kepada anak-anak sebagai bentuk apresiasi terhadap partisipasi mereka. Proses penyerahan ini turut difasilitasi oleh mahasiswa, yang memastikan kegiatan berlangsung tertib, menyenangkan, dan penuh makna edukatif.



Gambar 1. Kegiatan Children's Day



Gambar 2. Penyerahan Hadiah Children's Day

Mahasiswa yang mengikuti kegiatan ini berasal dari latar belakang pendidikan tinggi yang beragam, mulai dari ilmu sosial, seni, hingga sains, dan menjadi sosok yang dekat secara usia dengan peserta kegiatan. Hal ini menciptakan ruang dialog yang terbuka antara anak-anak dan mahasiswa. Anak-anak menunjukkan ketertarikan besar untuk bertanya mengenai kehidupan kuliah, profesi masa depan, dan langkah-langkah untuk meraih cita-cita. Dari proses ini, terlihat bagaimana mahasiswa menjadi figur inspiratif yang mampu menumbuhkan motivasi belajar serta

membangun kesadaran akan pentingnya Pendidikan (Vygotsky et al., 1978.)

Di sisi lain, keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan ini turut memperkuat hubungan antara institusi pendidikan tinggi dan masyarakat lokal. Pengetahuan yang diperoleh dari perkuliahan diterapkan langsung dalam konteks sosial, sehingga terjadi pertukaran pengalaman yang bersifat dua arah. Anak-anak yang sebelumnya memiliki jarak dengan dunia pendidikan tinggi menjadi lebih familiar dengan konsep tersebut, sementara mahasiswa belajar untuk menyampaikan materi dengan pendekatan yang lebih kontekstual. Tantangan komunikasi dan perbedaan latar belakang membuat mahasiswa perlu mengembangkan strategi penyampaian materi yang mudah diterima oleh anak-anak dari berbagai karakteristik.

Ruang belajar yang terbentuk dalam kegiatan ini berbeda dari pola formal di sekolah. Mahasiswa menciptakan lingkungan yang tidak dibatasi oleh struktur kurikulum, memberi ruang pada anak-anak untuk bereksplorasi dan menunjukkan potensi mereka tanpa tekanan akademik. Pendekatan yang digunakan bersifat reflektif dan berbasis praktik, di mana anak-anak diajak memahami konsep melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas. Situasi ini memungkinkan anak-anak untuk terlibat secara aktif, merasa dihargai, dan memperoleh pengalaman belajar yang bersifat emosional sekaligus kognitif, yang sulit ditemukan dalam situasi belajar formal yang serba terstruktur.

2. Dampak Keterlibatan Mahasiswa terhadap Anak-Anak

Kegiatan pengabdian yang melibatkan mahasiswa dalam Thailand National Children's Day memberikan dampak nyata terhadap proses belajar anak-anak yang menjadi peserta kegiatan. Interaksi langsung antara mahasiswa dan anak-anak membuka ruang pembelajaran yang lebih terbuka, inklusif, dan tidak dibatasi oleh tekanan akademik formal. Suasana yang terbangun selama kegiatan memungkinkan anak-anak untuk lebih bebas dalam mengekspresikan diri, mengeksplorasi minat mereka, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan edukatif. Perbedaan usia yang tidak terlalu jauh antara mahasiswa dan anak-anak turut menciptakan suasana yang akrab, sehingga proses komunikasi menjadi lebih cair dan dialogis. Anak-anak menjadi lebih berani untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan mencoba hal-hal baru yang sebelumnya mungkin mereka hindari karena rasa takut atau malu (Kolb, 1984)

Peningkatan motivasi belajar terlihat dari antusiasme anak-anak saat mengikuti aktivitas yang dirancang oleh mahasiswa, seperti

permainan edukatif, kegiatan seni, dan sesi storytelling. Banyak anak yang pada awalnya tampak pasif, perlahan menunjukkan ketertarikan dan semangat yang lebih besar untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan. Pengalaman belajar yang menyenangkan dan bebas tekanan akademik tersebut membantu mereka memahami bahwa proses belajar bisa terjadi dalam banyak bentuk, tidak terbatas pada pembelajaran di kelas formal. Cerita-cerita yang dibagikan mahasiswa mengenai kehidupan di perguruan tinggi dan pengalaman akademik mereka juga memberikan inspirasi baru bagi anak-anak untuk mulai memikirkan pendidikan jangka panjang. Bagi sebagian anak, informasi ini menjadi pengalaman pertama mereka mengenal dunia pendidikan tinggi sebagai sesuatu yang mungkin untuk diraih (Fajar et al., 2024).

Kegiatan yang berlangsung dalam bentuk kelompok memberikan dampak positif terhadap kemampuan sosial anak-anak. Dalam kelompok-kelompok kecil, mereka belajar membagi tugas, saling menghargai, mendengarkan, dan mengungkapkan pendapat secara bergiliran. Mahasiswa sebagai fasilitator memberi ruang yang aman dan kondusif agar anak-anak dapat berlatih keterampilan komunikasi tanpa tekanan. Permainan yang bersifat kolaboratif membantu menstimulasi cara berpikir yang lebih strategis dan kreatif. Melalui kegiatan ini, anak-anak yang sebelumnya cenderung pemalu atau menarik diri secara perlahan menunjukkan keberanian untuk tampil, berdiskusi, bahkan mengambil peran dalam kepemimpinan kelompok. Perubahan ini memperlihatkan bagaimana pengalaman belajar non-formal yang difasilitasi mahasiswa dapat memberi pengaruh langsung pada aspek kognitif dan emosional anak (Mohammad Setyo Wardono et al., 2024)

Dampak dari kegiatan ini tidak hanya dirasakan oleh anak-anak, tetapi juga oleh mahasiswa sebagai pelaksana kegiatan. Mahasiswa memperoleh pengalaman dalam manajemen kegiatan, membangun komunikasi lintas usia, serta mengelola dinamika sosial dalam waktu yang terbatas. Kemampuan menyusun materi yang kontekstual dan cara menyampaikan informasi secara sederhana menjadi tantangan sekaligus proses pembelajaran yang penting. Kegiatan ini mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis, membuat keputusan cepat di lapangan, serta mengembangkan fleksibilitas dalam menghadapi berbagai situasi yang muncul secara spontan. Semua proses tersebut menjadi kontribusi bagi kesiapan mahasiswa menghadapi dunia profesional yang menuntut kemampuan kerja sama, empati, serta kemampuan adaptasi yang kuat.

D. TEMUAN ATAU DISKUSI

Selama pelaksanaan kegiatan Thailand National Children's Day, mahasiswa menghadapi sejumlah tantangan yang memengaruhi efektivitas mereka dalam menjalankan peran sebagai fasilitator edukatif. Salah satu kendala utama muncul dari kurangnya kesiapan individu, terutama bagi mahasiswa yang belum memiliki pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan anak-anak. Ketidaksiapan ini berdampak pada cara penyampaian materi, kesulitan dalam membangun komunikasi yang sesuai, hingga kesulitan dalam mengelola dinamika kelompok yang aktif dan penuh energi (Agung Nugraha et al., 2025). Mahasiswa dituntut untuk memiliki kemampuan adaptif yang tinggi agar dapat merespons dengan cepat kebutuhan anak-anak yang sangat beragam dalam hal gaya belajar maupun tingkat pemahaman.

Tantangan lain yang cukup signifikan muncul dari perbedaan latar belakang sosial dan budaya antara mahasiswa dan peserta kegiatan. Dalam beberapa kasus, perbedaan norma, bahasa sehari-hari, atau gaya komunikasi menjadi hambatan dalam membangun hubungan yang dekat dan efektif. Mahasiswa perlu memiliki sensitivitas budaya agar pendekatan yang mereka gunakan tidak bertabrakan dengan kebiasaan anak-anak yang berasal dari komunitas lokal (Zis et al., 2021). Situasi ini menuntut mahasiswa untuk menerapkan komunikasi yang berbasis empati serta metode penyampaian yang mudah dipahami tanpa mengurangi esensi pesan edukatif. Pendekatan yang terlalu akademis atau kaku justru membuat jarak antara fasilitator dan peserta semakin lebar, sehingga menurunkan efektivitas kegiatan.

Dari sisi teknis, keterbatasan fasilitas dan sumber daya pendukung juga menjadi hambatan tersendiri. Beberapa aktivitas yang dirancang mahasiswa tidak dapat terlaksana secara optimal karena minimnya alat bantu, terbatasnya bahan ajar interaktif, serta ruang yang kurang mendukung untuk pembelajaran kelompok. Dalam kondisi seperti ini, mahasiswa harus berimprovisasi dan menyesuaikan konsep kegiatan agar tetap berjalan meskipun dengan sumber daya yang terbatas. Kurangnya pelatihan awal sebelum terjun ke lapangan juga menjadi catatan penting, karena banyak mahasiswa yang mengandalkan pengalaman langsung tanpa bekal strategi yang sistematis dalam menghadapi situasi tidak terduga (Pratiwi et al., 2022).

Melalui refleksi kegiatan, ditemukan bahwa penyediaan pelatihan yang terstruktur sebelum kegiatan dapat membantu mahasiswa dalam menghadapi tantangan tersebut. Pelatihan yang mencakup teknik komunikasi anak, manajemen kelompok kecil, dan pengembangan kegiatan berbasis interaksi dinilai penting untuk meningkatkan kesiapan mahasiswa. Selain itu, keterlibatan lebih aktif dari institusi pendidikan

dalam bentuk dukungan logistik, penyusunan modul praktis, dan pendampingan teknis selama kegiatan berlangsung akan memperkuat posisi mahasiswa dalam menjalankan peran mereka secara optimal. Dalam jangka panjang, kegiatan pengabdian semacam ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan tinggi melalui skema kredit atau program wajib pengabdian yang bersifat tematik dan terstruktur.

Temuan dari pelaksanaan kegiatan ini menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam program berbasis masyarakat memiliki dampak yang lebih luas terhadap perkembangan pendidikan non-formal. Model partisipatif yang digunakan memungkinkan mahasiswa menjadi penggerak utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih terbuka dan relevan dengan kebutuhan anak-anak. Potensi replikasi kegiatan ini dalam skala yang lebih besar dapat dipertimbangkan untuk sosial lainnya, baik di tingkat nasional maupun internasional, terutama di wilayah dengan tantangan akses pendidikan yang serupa. Perguruan tinggi memiliki peran sentral untuk memperkuat skema ini melalui kolaborasi lintas sektor, penyediaan platform program pengabdian yang lebih sistematis, serta evaluasi berkelanjutan terhadap implementasi kegiatan.

Interkoneksi antara kampus, masyarakat, dan pemerintah menjadi fondasi penting dalam membangun ekosistem pembelajaran berbasis komunitas yang berkelanjutan. Saat institusi pendidikan tinggi menyediakan ruang, pendampingan, dan kepercayaan kepada mahasiswa untuk berkontribusi langsung di tengah masyarakat, proses pembelajaran yang terjadi menjadi lebih kontekstual dan berdampak luas. Melalui dukungan dari pemerintah daerah, lembaga pendidikan, serta organisasi sosial, kegiatan seperti Thailand National Children's Day dapat dikembangkan sebagai sarana pembelajaran lintas budaya yang mendorong pertumbuhan sosial, intelektual, dan moral baik bagi anak-anak maupun mahasiswa yang terlibat

E. SIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dalam rangka Thailand National Children's Day menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dapat memberikan kontribusi yang nyata dalam mendukung proses pembelajaran anak-anak di luar konteks pendidikan formal. Mahasiswa yang berperan sebagai fasilitator menghadirkan pendekatan edukatif yang lebih komunikatif dan menyenangkan melalui berbagai kegiatan interaktif, seperti lokakarya seni, permainan edukatif, dan pertunjukan kelas. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar anak-anak, tetapi juga mendorong penguatan motivasi belajar, rasa percaya diri, serta kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dalam kelompok.

Di sisi lain, mahasiswa memperoleh pengalaman penting dalam menerapkan teori pembelajaran yang telah mereka pelajari ke dalam situasi sosial yang nyata. Kegiatan ini menjadi media aktualisasi yang tidak hanya memperkuat keterampilan teknis seperti manajemen acara dan penyusunan materi, tetapi juga membentuk kemampuan komunikasi lintas usia, empati sosial, serta kepemimpinan partisipatif. Melalui interaksi dengan peserta dari latar belakang sosial dan budaya yang beragam, mahasiswa juga membangun kesadaran yang lebih luas tentang tantangan pendidikan di tingkat komunitas. Hal ini menjadi bekal yang sangat relevan bagi pengembangan kapasitas profesional dan kepemimpinan sosial mereka ke depan.

Meskipun menunjukkan dampak positif yang besar, kegiatan ini juga memperlihatkan sejumlah tantangan yang perlu ditindaklanjuti secara sistematis. Beberapa kendala yang muncul antara lain adalah minimnya pengalaman mahasiswa dalam berinteraksi dengan anak-anak, keterbatasan sumber daya pendukung, serta belum adanya pembekalan terstruktur sebelum pelaksanaan kegiatan. Kondisi ini mengindikasikan pentingnya dukungan kelembagaan yang lebih kuat, baik dalam bentuk pelatihan pra-kegiatan, fasilitasi logistik, maupun penguatan jejaring kolaboratif dengan mitra lokal.

Sebagai tindak lanjut, kegiatan sejenis dapat dikembangkan menjadi program pengabdian masyarakat tematik yang terintegrasi dalam kurikulum pendidikan tinggi. Model pengabdian berbasis pengalaman seperti ini berpotensi memperkuat fungsi sosial kampus sekaligus memberi ruang bagi mahasiswa untuk membangun kompetensi lintas bidang. Skema pengakuan akademik seperti konversi SKS atau penyusunan portofolio pengabdian dapat dijadikan insentif yang mendorong keterlibatan lebih luas dari mahasiswa lintas prodi. Selain itu, kerja sama antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan komunitas lokal perlu terus diperkuat untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang inklusif dan berkelanjutan di tingkat akar rumput.

Kegiatan Thailand National Children's Day yang melibatkan mahasiswa secara langsung ini membuktikan bahwa ruang belajar yang diciptakan di luar kelas dapat menjadi media yang efektif untuk membentuk nilai-nilai pembelajaran, kebersamaan, dan kepedulian sosial. Desain program yang semakin matang dan dukungan kelembagaan yang memadai, kontribusi mahasiswa dalam kegiatan edukatif berbasis masyarakat dapat terus ditingkatkan dan diperluas ke berbagai konteks lain yang membutuhkan.

DAFTAR RUJUKAN

Agung Nugraha, R., Rini Harianti, Ms., Putria Carolina, Ms., Ns
Rahmawati Shoufiah, Mk., Ns Rus Andraini, Mp., Ely Roy Madoni, M.,

- Nina Mardiana Kes Juliana Batubara, K. M., Sri Hazanah, K., Sri Febrianti, M., MPd Bdn Novi Pasiriani, S., Dian Mardi Yani, Mp., & dr Rini Gusya Liza KedKJ, M. M. (n.d.). *Komunikasi dan Psikologi Sosial Penerbit CV.Eureka Media Aksara*.
- Fadil, K., Fahri, M., Nurpajriah, S., Program,), Guru, S. P., Ibtidaiyah, M., Islam, A., Ibn, U., & Bogor, K. (2024). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Bagi Anak Sekolah Dasar Melalui Program Kampus Mengajar. In *Communnity Development Journal* (Vol. 5, Issue 1).
- Fajar, K., Yasin, N., Abd, M., Said Bima, R., Yasin, F. N., Mahsunah, E., Kurniati, R. F., Pratama, M. T., Fadhil, A., Rikza, U. F., Masruroh, S., Aliyah, S. A., & Damayanti, F. A. (2024). Artikel Nusantara Community Empowerment Review Peranan Mahasiswa dalam Membentuk Desa Wisata Gisik Cemandi sebagai Destinasi Pariwisata di Kecamatan Sedati, Sidoarjo. *NCER*, 2(1), 9–16. <https://journal.unusida.ac.id/index.php/ncer/>
- Ibnu Sholeh, M., Efendi, N., Junaris, I., Kh Muhammad Ali Shodiq, S., Timur, J., & Sayyid Ali Rahmatulloh, U. (n.d.). Refresh : Manajemen Pendidikan Islam STAI Bhakti Persada Bandung Volume. *Agustus*, 1(2), 48–73. <https://doi.org>
- Islam, U., Sunan, N., & Yogyakarta, K. (2022). Eksistensi Peran Mahasiswa Dalam Pengabdian Masyarakat Choirul Muna*. In *Eastasouth Journal of Impactive Community Services* (Vol. 01, Issue 01). <https://ejcs.eastasouth-institute.com>
- Kolb, D. A. (n.d.). *Experiential Learning: Experience As The Source Of Learning And Development*. <http://www.learningfromexperience.com/images/uploads/process-of-experiential-learning.pdf>
- Mohammad Setyo Wardono, K., Nur Aisyah, S., Setyo Wardono, M., Anita, atul, Luri Pramana, A., Fizqi Ramadhan, M., Feri Setiawan, A., Qilbi, A., Kartikasari, M., & Dwi Lestari, G. (2024). Artikel Nusantara Community Empowerment Review Peran Mahasiswa sebagai Tenaga Pengajar untuk Meningkatkan Pendidikan. *NCER*, 2(2), 133–138. <https://journal.unusida.ac.id/index.php/ncer/>
- Pratiwi, W., Supratman, O., & Rahayu, S. (2022). Pengaruh Minat Kerja dan Kemampuan Akademis Terhadap Kesiapan Memasuki Dunia Kerja Mahasiswa Pendidikan Teknik Bangunan. *Jurnal Pendidikan Teknik Bangunan*, 2(2), 75–88. <https://doi.org/10.17509/jptb.v2i2.51663>
- Salimatul Islamiyah, Annisa Nurul Fadilah, Yusra Faizah, & Arlina Arlina. (2024). Memahami Interaksi Sosial Mahasiswa di Perguruan Tinggi: Studi Kasus di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 3(2), 227–235. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i2.1553>
- Sidiq, R., Pristi, N., Lukitoyo, S., Janner, S. E., Penerbit, S., & Menulis, Y. K. (n.d.). *Strategi Belajar Mengajar Sejarah: Menjadi Guru Sukses*.
- Vygotsky, L. S., Cole, M., John-Steiner, V., Scribner, S., & Souberman, E. (n.d.). *Mind in Society The Development of Higher Psychological Processes*.

Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69–87.
<https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>